

Analisis Kritik Sosial dalam Novel *Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang* Karya Safar Nurhan

Uswatun Hasanah^{1*}, I Ketut Nama¹, Isnan Waluyo¹

¹Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

uswatunhasanah90227@gmail.com*

| Received: 14/07/2025

| Revised: 15/09/2025

| Accepted: 20/09/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License



Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap karya sastra khususnya pada novel *Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang* karya Safar Nurhan yang memuat Gambaran kehidupan sosial masyarakat pesisir. Adapun tujuan dari penelitian ini Adalah untuk menganalisis dan mengungkap kritik sosial pengarang terhadap realitas sosial dalam novel *Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang* karya Safar Nurhan. Novel ini merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat pesisir, seperti ketimpangan ekonomi, lemahnya birokrasi pemerintah desa, dan penegakan hukum terhadap kasus kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang memandang karya sastra sebagai cermin masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dekat dan studi kepustakaan, sedangkan analisis data dilakukan dengan menafsirkan teks yang mengandung kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang menyampaikan kritik secara tajam melalui dialog dan narasi tokoh yang menggambarkan ketimpangan sosial dan ketidakadilan dalam masyarakat pesisir diantaranya adalah kritik sosial dan ekonomi, kritik birokrasi dan pemerintahan, dan kritik penegakan hukum.. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Ian Watt, kritik sosial, novel, sosiologi sastra.

Abstract

*This research was motivated by the author's interest in literary works, particularly Safar Nurhan's novel *Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang*, which depicts the social life of coastal communities. The purpose of this research is to analyze and reveal the author's social criticism of the social reality in Safar Nurhan's novel *Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang*. This novel represents various social issues that occur in coastal communities, such as economic inequality, weak village government bureaucracy, and law enforcement in cases of sexual violence. This study uses a qualitative descriptive method with Ian Watt's sociological approach to literature,*

which views literary works as a mirror of society. Data collection techniques were carried out through close reading and literature study, while data analysis was conducted by interpreting texts containing social criticism. The results of the study show that the author conveys sharp criticism through the dialogue and narration of characters that describe social inequality and injustice in coastal communities, including social and economic criticism, criticism of bureaucracy and government, and criticism of law enforcement. Thus, this novel not only serves as entertainment but also as a medium for social criticism that reflects the reality of society.

Keywords: Ian Watt, social criticism, novel, literary sociology.

Pendahuluan

Sastra merupakan suatu representasi kehidupan dan pengalaman manusia, yang hadir dalam berbagai bentuk, seperti novel. Sebagaimana yang dikatakan Sumardjo & Saini (1997: 3-4) bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, perasaan serta keyakinan dalam suatu bentuk konkret yang membangkitkan pesona dengan media bahasa. Hal ini menunjukkan, novel bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sebagai sarana refleksi dan kritik terhadap realitas social Masyarakat.

Perkembangan novel Indonesia saat ini memperlihatkan keragaman tema, mulai dari percintaan, keluarga, hingga kritik sosial. Ini merepresentasikan fungsi dari novel itu sendiri, di mana ia mampu menjadi media untuk mencerminkan kondisi masyarakat secara lebih luas. Penulis akan menuangkan ide dari pemikiran aktif kreatifnya terhadap kehidupan nyata yang dituangkan menjadi sebuah struktur kehidupan sosial yang bersifat imajinatif dengan bermediumkan bahasa (Sudjiman, 1991: 19). Sejalan dengan yang dikatakan Pradopo (2001: 61) bahwa karya sastra adalah hasil dari imajinatif pengarang dan refleksinya terhadap gejala sosial yang ada dilingkungannya.

Salah satu novel yang memuat kritik sosial di dalamnya adalah *Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang* karya Safar Nurhan. Novel ini menggambarkan realitas sosial dan budaya masyarakat pesisir di pulau Masoni, dengan menyajikan karakter- karakter yang khas dan alur cerita yang bagus. Kehidupan lingkungan masyarakat yang digambarkan dalam novel tersebut yaitu pulau Masoni dengan bergantung pada laut untuk kehidupan sehari-hari. Seperti masyarakat pesisir pada umumnya, mereka berkaitan erat terhadap laut yang merupakan tempat untuk menjadi sumber kehidupan. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang mengangkat berbagai isu sosial seperti kritik sosial dan ekonomi, kritik terhadap pemerintahan dan birokrasi, dan kritik terhadap timpangnya hukum.

Penulis dari kritik tersebut, akan menggunakan kajian sosiologi sastra dengan teori Ian Watt karena pendekatan yang dicetus oleh Ian Watt sejalan dengan yang menjadi fokus penelitian ini. Tidak hanya menekankan bahwa karya sastra merupakan hasil dari refleksi kehidupan sosial masyarakat dan imajinasi pengarang, namun juga menjadi cerminan kondisi sosial budaya zamannya. Dengan hal ini, maka penelitian ini dapat menggali nilai-nilai sosial, dan kritik sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Damono (dalam Wiyatmi, 2013: 5) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu kajian sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan

Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana proses masyarakat itu dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, serta bagaimana ia tetap ada. Dengan hal tersebut maka kita dapat mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain (Damono, 1978: 6). Selain dari aspek tersebut, bentuk kritik sosial pengarang dalam novel *Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang* akan juga dianalisis, dan juga mengarah kepada realitas sosial yang terdapat di dalam novel tersebut.

Sehubungan dengan itu, maka diperlukan untuk memahami sebuah cerita tersebut serta bagaimana pesan yang ada di dalamnya tersampaikan. Sosiologi, seperti yang dijelaskan Damono (dalam Wiyatmi, 2013: 7) berupaya memahami proses yang mendasari pembentukan dan keberlangsungan masyarakat. Hal ini relevan dengan kajian sastra yang ingin mengetahui bagaimana bentuk kritik sosial pengarang dalam novel. Oleh karena itu, novel *Sapa Bilang Pelaut Mata keranjang*, akan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Sya'baan dan Tike (2022) mengkaji masalah sosial serta nilai-nilai sosial dalam novel *Negeri Para Bedebah* dan *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Penelitian ini memiliki persamaan fokus, yaitu sama-sama menganalisis realitas sosial dalam novel melalui kajian sosiologi sastra Ian Watt, akan tetapi dengan objek penelitian yang berbeda dalam kajian ini adalah novel *Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang* karya Safar Nurhan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pengarang menyampaikan kritik sosialnya melalui novel yang ia ciptakan, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Tujuannya adalah untuk mengungkap kritik sosial yang muncul dalam novel, serta memahami bagaimana realitas sosial masyarakat pesisir direpresentasikan dalam karya sastra ini.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan novel *Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang* karya Safar Nurhan sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan data berupa angka sebagai objeknya. Data yang nanti akan dianalisis dimulai dengan teknik baca novel, kemudian peneliti akan menyajikan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung dalam novel *Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang* karya Safar Nurhan. Ian Watt melihat karya sastra sebagai cermin dari masyarakat, sehingga pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan bagaimana pengarang merepresentasikan ketimpangan sosial, birokrasi, serta ketidakadilan hukum dalam masyarakat pesisir.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks novel *Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang*, yang dianalisis menggunakan teknik pembacaan dekat, yaitu teknik membaca dengan menganalisis suatu teks sastra yang berfokus pada pemeriksaan secara rinci dan cermat bahasa. Data diperoleh melalui proses menyimak, mencatat, dan menafsirkan kutipan-kutipan yang relevan dengan kritik sosial. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami struktur narasi dan dialog tokoh secara lebih mendalam, guna mengungkap pesan sosial yang ingin disampaikan pengarang. Metode studi pustaka juga digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap

konteks sosial yang melatarbelakangi karya sastra ini. Metode studi kepustakaan merupakan metode yang fokus dengan penggunaan tulisan sebagai objeknya. Peneliti menggunakan novel sebagai objek utama untuk membaca, menyimak, serta mencatat hasil yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitik, yakni dengan menguraikan fenomena sosial yang muncul dalam teks dan mengkaitkannya dengan teori sosiologi sastra. Peneliti menafsirkan bentuk-bentuk kritik sosial dalam novel, seperti ketimpangan ekonomi, lemahnya birokrasi desa, dan respons masyarakat terhadap kekerasan seksual, untuk memahami bagaimana karya sastra ini berfungsi sebagai medium kritik sosial. Hasil analisis disajikan secara sistematis sesuai dengan struktur jurnal ilmiah, yaitu mulai dari pendahuluan, kajian pustaka, metode, analisis data, hingga Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kritik sosial dalam karya sastra sering kali digunakan sebagai wadah bagi pengarang untuk menyuarakan hal-hal yang menjadi keresahan di lingkungan sekitarnya. Misalnya, penindasan, ketidakadilan, ketimpangan gender, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan novel *Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang* karya Safar Nurhan yang menyajikan berbagai kritik sosial, diantaranya kritik sosial ekonomi, kritik birokrasi dan pemerintahan, dan kritik penegakan hukum. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna sosial yang terdapat pada novel tersebut, maka digunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt sebagai kerangka analisis. Dengan demikian, bagian pembahasan ini akan difokuskan pada bagaimana pengarang merepresentasikan kritik sosialnya terhadap novel yang ia ciptakan. Berikut kritik sosial pengarang yang ditemukan oleh peneliti dalam novel.

Kritik Sosial Ekonomi

Masalah ekonomi bukan satu hal yang tabu bagi masyarakat. Hal ini kerap menjadi isu sosial yang sering kali diangkat dalam karya sastra sebagai bentuk protes atau kritik terhadap ekonomi yang tidak adil. Dalam novel *Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang*, pengarang menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat pesisir yang sarat dengan ketidakpastian, hal tersebut tampak jelas pada kutipan narasi sebagai berikut yang menggambarkan sudut pandang dari tokoh perempuan sebagai seorang istri.

“Pengepul ikan Teropot dan Bumi Hijrah selalu datang ke Desa Masoni, karena di Masoni hanya satu orang yang berani menjadi pengepul, adalah Aji Usman. Tak ada yang berani menjadi pengepul bila tidak punya banyak modal sehingga penduduk Desa Masoni hanya bisa menjadi nelayan.” (Hlm 70:2024).

Berdasarkan kutipan narasi di atas, tergambar kritik sosial ekonomi yang menunjukkan adanya ketimpangan sosial ekonomi tidak merata atau struktur ekonomi yang tidak adil. Hal tersebut, tampak jelas pada penggalan kalimat *“Tak ada yang berani menjadi pengepul bila tidak punya banyak modal sehingga penduduk Desa Masoni hanya bisa menjadi nelayan.”* Penggalan tersebut mengaskan bahwa hanya orang yang memiliki modal besar, punya kendali atas mata rantai ekonomi yakni sebagai pengepul. Fenomena ini dapat memicu timbulnya ketergantungan ekonomi yang membatasi ruang gerak warga setempat. Selain itu, juga tercermin adanya

kesenjangan kelas yang terjadi terhadap masyarakat, yang dapat kita lihat pada “*penduduk Desa Masoni hanya bisa menjadi nelayan.*” Hal ini, menunjukkan bahwa fenomena tersebut dapat membentuk kelompok anggota masyarakat sosial secara bertingkat yang menyebabkan masyarakat Desa Masoni tidak dapat berkembang.

Selanjutnya, kritik sosial ekonomi ditemukan pada kutipan data lainnya Pertengkaran dalam rumah tangga tidak jarang disebabkan oleh permasalahan sosial ekonomi yang tidak stabil. Tekanan sosial dari lingkungan yang semakin menghimpit. Kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi dan kurangnya komunikasi mendorong individu sulit mengontrol respon emosional sehingga terjadi pertengkaran. Fenomena ini merupakan bentuk kritik sosial tidak langsung yang memperlihatkan bahwa masalah ekonomi bukan hanya berdampak pada sektor makro, namun juga dapat mengarah pada ranah privat dan relasi personal. Kutipan teks novel dapat dilihat sebagai berikut:

“Bagi Dewi, pertengkaran tadi malam tidak akan terjadi jika Marlin rajin melaut, tidak akan ada keluhannya tentang kebutuhan mereka sudah semakin menipis. Satu-satunya jalan adalah Marlin harus rajin ke laut agar mereka berdua tidak kelaparan dan tidak lagi meminta makanan kepada orang tuanya. Sayangnya kabar itu ditanggapi berbeda oleh Marlin, Marlin menganggap Dewi seakan tidak menghargai suaminya; tidak memahami kondisi dirinya.” (Hlm 2:2024)

Berdasarkan kutipan data di atas, tergambar ketidakseimbangan komunikasi dan perbedaan sudut pandang sehingga memicu konflik dalam rumah tangga. Selain itu, melalui konflik kedua tokoh, pengarang menggambarkan realitas sosial yang kerap terjadi dalam sebuah keluarga dimana masalah ekonomi dan tekanan sosial dari lingkungan penyebab utama terjadinya pertengkaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan pengarang mencoba merepresentasikan kritik sosialnya terhadap hubungan rumah tangga. Dengan tercerminnya hal ini dalam cerita, pengarang menyoroti lemahnya jaminan ekonomi untuk masyarakat kelas bawah khususnya nelayan seperti yang tergambar dalam novel tersebut. Selain itu pengarang juga berusaha menunjukkan pentingnya komunikasi yang baik dan tanggung jawab bersama demi keutuhan rumah tangga, serta nilai-nilai yang kerap ditinggalkan dalam struktur keluarga yang rapuh oleh banyaknya tekanan hidup.

Kritik Birokrasi dan Pemerintah

Kata birokrasi terdiri dari dua kata yakni *bureau* dari bahasa Prancis yang berarti meja atau kantor dan *kratos* berasal dari Yunani yang memiliki arti kekuasaan atau aturan. Jika diartikan secara harfiah, birokrasi ialah sebuah sistem kerja yang berbasis meja dengan aturan yang ketat.

“Untuk apa Kepala Desa yang manis itu datang ke sini? Seolah ia tak punya pekerjaan lain! Daripada urus orang punya rumah tangga, lebih baik dia urus KTP kita ini, sudah berapa tahun belum muncul-muncul juga!” (Hlm 3:2024)

Berdasarkan kutipan novel di atas, pengarang mencoba menyampaikan kritiknya melalui tokoh yang ditulisnya dalam novel, bahwa ketidaksungguhan seorang pejabat dalam mengurus warganya. Pengarang dengan secara langsung mencerminkan realitas sosial yang kerap terjadi dalam lingkungan masyarakat bahwa memang ada beberapa pejabat yang masi lamban kinerjanya dan kesalahan prioritas pejabat terhadap suatu masalah yang harus benar-benar diselesaikan. Seperti keluhan tokoh terhadap Kepala Desa yang selalu ikut campur dalam urusan tangga mereka yang merupakan masalah pribadi mereka dengan keluarganya. Sedangkan masalah yang harus jadi prioritas untuk diselesaikan dengan cepat malah tidak dipedulikan, yaitu KTP yang sudah bertahun-tahun belum selesai. Padahal hal tersebut merupakan kebutuhan masyarakat.

Kritik terhadap birokrasi lainnya juga ditemukan pada kutipan data sebagai berikut.

“Lalu, apa fungsi dari Kepala Desa dan Babinsa di Desa Masoni bila kampung tidak sedang bisa baik? Pajak yang Kepala Desa pungut setiap tahun dikemanakan? Warga rutin membayar, tetapi Kepala Desa tidak becus mengurus kampung.” (Hlm 54:2024).

Melalui kutipan narasi tersebut, pengarang menunjukkan kondisi yang terjadi di desa Masoni lemahnya kepemimpinan pemerintah desa menjadi salah satu sorotan yang sangat tajam dalam novel ini. Kritik yang ditonjolkan melalui kutipan narasi, mengarah kepada lemahnya transparansi dan akuntabilitas pengelolaan administrasi keuangan desa. menunjukkan adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem birokrasi yang ada. Kritik yang ditunakkan tergambar dengan jelas dan disampaikan secara langsung. Masyarakat, menganggap Kepala Desa dan Babinsa tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Hal tersebut tercermin pada kondisi kampung saat ini yang sedang tidak baik. Layanan publik yang buruk, serta pengurusan desa berjalan dengan tidak semestinya meski rakyat rutin menjalankan kewajibannya dengan membayar pajak.

Kritik Penegakan Hukum

Selain kritik sosial ekonomi, birokrasi dan pemerintahan diperlihatkan dalam novel ini. Pengarang juga menunjukkan kritik sosial yang tajam terhadap bagaimana kekerasan seksual dipahami dan ditanggapi oleh masyarakat. Melalui karakter Siti yang menjadi korban, dicerminkan bagaimana trauma tidak hanya datang dari pelaku melainkan dari pihak yang sering berinteraksi langsung dengan korban dan lingkungan sosial yang tidak memberikan dukungan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan teks novel sebagai berikut:

“Siti dalam kubangan trauma. Ia gemetar dan ketakutan melihat sosok manusia di bawah kakus. Siti tak berani keluar rumah, bahkan di teras. Ia hanya mengurung diri di dalam kamar dan tak mampu. Bila pipis dan berak, Siti mesti ditemani ibunya atau ayahnya yang dianggap mampu melindunginya. Apalagi Siti telah mendengar kabar bahwa ia sedang dibicarakan di mana-mana, di dego-dego, di jalan, di kapal-kapal, di dermaga, di rumah-rumah, membuat dirinya semakin tambah malu keluar rumah.” (Hlm 84:2024)

Berdasarkan kutipan teks pada novel tersebut, peristiwa yang terjadi pada Siti di gambarkan dengan jelas, bagaimana kondisi psikologis dan tekanan yang dialaminya. Sehingga korban mengalami trauma dan mengganggu aktivitas sehari-harinya. Lingkungan sosial yang

kurang mendukung dengan memperbincangkannya dan menyebarkan gosip mencerminkan masyarakat gagal melindungi korban. Ini dapat memperburuk kondisi yang justru menciptakan tekanan sosial baru terhadap korban. Melalui fenomena ini pengarang menunjukkan kritiknya pada budaya *victim blaming* di mana korban merasa dikucilkan padahal seharusnya pelakulah yang harus bertanggung jawab.

Kutipan data kritik terhadap penegakan hukum yang timpang juga tergambar pada teks novel sebagai berikut:

“Orang-orang merasa kasihan kepada Siti. Namun, rasa kasihan tersebut habis begitu saja, Siti tetap tak keluar rumah dan Atam tak dianggap melakukan kesalahan kepada Siti. Setelah kejadian tersebut, aktivitas orang-orang di Desa Masoni kembali normal sedia kala.” (Hlm 84:2024)

Respon sosial yang apatis dan cepat melupakan peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan pelaku menunjukkan lemahnya sistem sosial dan penegakan hukum. Hal tersebut tergambar pada respon masyarakat yang lebih memilih untuk kembali ke rutinitas masing-masing dan tidak ada sanksi sosial yang tegas terhadap Atam sebagai pelaku. Fenomena ini mencerminkan adanya kegagalan kolektif dalam menegakkan keadilan. Hal serupa juga terlihat pada kutipan dibawah ini:

“Roni percaya kalau Atam akan melakukan lagi kepada perempuan lain di desa Masoni meski hal itu gampang ia lupakan ketika ada pesta pernikahan dan pesta Mudero” (Hlm 85:2024)

Melalui kutipan data tersebut, pengarang menyoroti bagaimana masyarakat menutup telinga dan bersikap buta terhadap hukum yang ada. Masyarakat bungkam atas pelecehan seksual yang serius tanpa mempertimbangkan dampak kondisi lingkungan sosial yang berkelanjutan. Normalisasi kekerasan seksual menjadi bagian titik utama kritik pada kutipan data. Ini menunjukkan kritik sistem sosial patriarkal yang gagal memberikan ruang aman bagi perempuan dan cenderung membenarkan perilaku pelaku dengan tidak mengambil tindakan yang tegas. Idealnya hukum diciptakan sebagai alat untuk melindungi korban yang dapat memberikan efek jera kepada para pelaku. Namun, dalam peristiwa ini justru hukum seolah tidak berlaku. Sehingga menciptakan hukum yang timpang.

Kesimpulan

Novel Sapa Bilang Pelaut Mata Keranjang pengarang menyampaikan kritik sosial melalui konflik, dan dialog antar tokoh dalam cerita. Kritik sosial yang ia gambarkan berisi tentang permasalahan-permasalahan sosial yang kerap dialami oleh masyarakat. Hal tersebut, meliputi Pertama, kritik sosial ekonomi terlihat dari gambaran ketimpangan ekonomi yang menjerat masyarakat Desa Masoni. Ketergantungan terhadap pemilik modal besar menciptakan struktur ekonomi yang timpang, yang menyebabkan masyarakat hanya bisa menempati posisi bawah

sebagai nelayan tanpa peluang untuk berkembang. Kedua, kritik terhadap birokrasi dan pemerintah diperlihatkan melalui lemahnya kepemimpinan kepala desa dan ketidakefektifan pelayanan publik. Ketidaktepatan dalam memprioritaskan urusan warga serta kurangnya akuntabilitas dalam pengelolaan pajak desa mencerminkan buruknya sistem birokrasi yang berjarak dengan kebutuhan rakyat. Ketiga, kritik penegakan hukum ditampilkan melalui kasus kekerasan seksual yang menimpa tokoh Siti. Pengarang menggambarkan bagaimana sistem sosial dan budaya di sekitar korban justru memperburuk trauma melalui stigma dan gosip, mencerminkan kegagalan lingkungan dalam memberikan perlindungan serta menunjukkan budaya victim blaming yang masih kuat. Dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, novel ini dapat dibaca sebagai cermin sosial yang menggambarkan realitas ketimpangan dan ketidakadilan di masyarakat. Safar Nurhan tidak hanya menyampaikan cerita fiksi, tetapi juga menghadirkan suara kritis terhadap kondisi sosial yang dialami masyarakat pesisir, menjadikan novelnya sebagai medium refleksi dan protes sosial yang relevan.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hudhana, W. D. (2018). *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Khoirunnisa, H., & Wulan, D. A. (2023). Representasi Kehidupan Masyarakat dan Nilai Sosial dalam Novel *The Poppy War* (Perang Opium) Karya Rebecca F. Kuang: Kajian Sosiologi Sastra.
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa teori sastra, metode kritik dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1991). *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1997). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sya'baan, A. M. R., & Tike, L. (2022). Masalah-masalah sosial dalam novel *Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye: Sosiologi sastra Ian Watt. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(3), 523–531.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.